

## **STRATEGI NELAYAN MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP DI TENGAH JERAT KEMISKINAN**

Andayani Listyawati

Korespondensi Penulis: andayani307@yahoo.com hp 081328544229  
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Strategi Nelayan Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Tengah Jerat Kemiskinan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap factor penyebab kemiskinan dan strategi yang digunakan dalam mempertahankan kelangsungan hidup pada komunitas nelayan tradisional. Adapun lokasi dilaksanakan penelitian di desa Aluh-aluh besar, Kecamatan Aluh-aluh, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sumber data diperoleh dengan menggali informasi dari informan menggunakan teknik wawancara dan dilengkapi dengan pengamatan agar diperoleh data secara komprehensif selanjutnya Analisa dilaksanakan secara kualitatif. Hasil penelitian ditemukan faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan strategi yang digunakan nelayan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kesimpulan yaitu (1) keterbatasan sumber daya manusia baik yang berwujud tingkat pendidikan yang relatif rendah dan keterbatasan keterampilan dalam penguasaan perkembangan teknologi penangkapan ikan, (2) pandangan nelayan tentang pekerjaan yang sebatas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. (3) keterbatasan kepemilikan sarana dan prasarana alat produksi dan peralatan tangkap ikan. Rekomendasi, (1) masyarakat yang peduli terhadap permasalahan kesejahteraan social nelayan tradisional berkolaborasi dengan pemangku kebijakan untuk mengembangkan seluruh sumber dan potensi serta strategi dalam rangka pengelolaan sumber daya alam di lingkungan dengan tetap memegang budaya setempat. (2) ada regulasi dan peraturan yang lebih berpihak pada nelayan tradisional. (3) dibangun kelembagaan keuangan mikro atau kelembagaan ekonomi bagi nelayan yang dapat dilakukan dengan kerja sama antar instansi terkait.

**Kata Kunci:** Kelangsungan hidup; Kemiskinan; Strategi Nelayan

### **ABSTRACT**

Fishermen's Strategy for Sustaining Survival Amidst Poverty Snare is qualitative research. This study aims to reveal the factors that cause poverty and the strategies used to maintain survival in traditional fishing communities. The location of the research was carried out in the village of Aluh-aluh Besar, Aluh-aluh District, Banjar Regency, South Kalimantan Province. Sources of data obtained by digging information from informants using interview techniques and equipped with observations in order to obtain comprehensive data then the analysis is carried out qualitatively. The results of the study found factors that caused fishermen's poverty and the strategies used by fishermen in maintaining their survival. The conclusions are (1) limited human resources both in the form of a relatively low level of education and limited skills in mastering the development of fishing technology, (2) fishermen's views on work that are limited to meeting family economic needs. (3) limited ownership facilities and infrastructure for production equipment and fishing equipment. Recommendations, (1) people who care about the social welfare problems of traditional fishermen collaborate with policy makers to develop all resources and potentials as well as strategies for managing natural resources in the environment while still holding on to local culture. (2) there are regulations and regulations that are more in favor of traditional fishermen. (3) Microfinance institutions or economic institutions for fishermen are built which can be carried out in collaboration with related agencies.

**Keywords:** Survival; Poverty; Fisherman Strategy

## PENDAHULUAN

Indonesia secara historis merupakan negara maritim atau kelautan yang wilayah lautnya lebih luas daripada wilayah darat. Luas wilayah Zone Ekonomi Eksklusif (ZEE) mencakup 5,8 juta kilometer persegi atau sekitar tiga per empat dari luas keseluruhan wilayah Indonesia. Kondisi ini secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat untuk menekuni dan memanfaatkan potensi kelautan sebagai sumber penghidupan terutama sebagai nelayan. Mereka hidup dipengaruhi oleh kondisi alam seperti angin, gelombang dan arus laut. Sebagaimana Azhari Akmal Tarigan memperkirakan, 22 persen jumlah penduduk Indonesia tinggal dan hidup di wilayah pesisir dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang memanfaatkan sumber daya lokal yang ada di wilayah pesisir (2018).

Secara teori, sumber daya alam kelautan yang melimpah akan memberi kesejahteraan pada keluarga nelayan. Realitanya kondisi tersebut dinikmati oleh nelayan-nelayan yang mempunyai modal sehingga merasakan hidup sejahtera lahir batin sedangkan masih banyak keluarga nelayan terutama nelayan tradisional yang kehidupannya memprihatinkan dan jauh dari hidup sejahtera. Kusnadi

mengemukakan, bahwa sebagian besar dari 9.261 desa nelayan merupakan kantong-kantong kemiskinan struktural yang potensial (2002) mengakibatkan tingkat kesejahteraan sosial-ekonomi menjadi rendah pula.

Seperti dikemukakan Mubyarto (1984) nelayan tradisional atau nelayan kecil dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain disektor pertanian. Kondisi ini dapat diasumsikan oleh tingginya angka ketergantungan nelayan terhadap kondisi alam, artinya apabila kondisi cuaca sedang buruk maka berdampak terhadap aktivitas melaut menjadi berhenti akibatnya tidak mendapat penghasilan.

Fenomena yang terjadi, bahwasanya nelayan tradisional berada pada kondisi miskin. Apalagi pada saat sepi ikan (*paceklik*) tidak jarang para nelayan tersebut harus berhutang baik kepada saudara, tetangga, tengkulak maupun lembaga ekonomi, seperti koperasi untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan tradisi menjual barang-barang rumah tangga atau barang yang dimiliki bernilai ekonomi untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga merupakan perihal yang biasa.

Kenyataan ini cukup membuat ironis, Kemiskinan yang dialami nelayan justru terjadi di tengah-tengah melimpahnya sumber daya laut yang sesungguhnya dapat menyejahterakan mereka. (Fatik Wijaya, 2003).

Selama ini telah banyak diungkap hasil kajian penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan, bahwa sebagian besar mereka tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil yang hidup dalam kubangan kemiskinan. Salah satu hasil penelitian Sudarso (2008) menyimpulkan, bahwa kemiskinan nelayan yang terjadi di kenjeran Surabaya disebabkan oleh sejumlah factor. Pertama, rendahnya SDM yang ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurang memiliki keterampilan di luar sector perikanan (*diversifikasi*). Kedua, keterbatasan modal usaha dan teknologi penangkapan ikan. Hal ini ditandai dari ketidakmampuan mereka menghadapi nelayan modern yang bisa mendapatkan hasil tangkapan ikan lebih banyak, sedangkan mereka terbatas daya jangkanya. Kondisi tersebut berlangsung lama sehingga membuat ekonomi mereka selalu dalam kekurangan. Kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum sangat terbatas. Kebutuhan dasar minimum merupakan pokok yang dimaksud adalah kebutuhan pangan.

Menurut Kompas (2021) jumlah nelayan miskin di seluruh tanah air mencapai 14,58 juta jiwa atau sekitar 90% dari 16,2 juta jiwa nelayan di seluruh Indonesia. Mereka termasuk kategori nelayan kecil tradisional dengan kemampuan menangkap ikan tidak lebih dari 30 gross ton. Sebagian besar nelayan kecil tradisional tinggal tersebar di 3.216 desa kawasan pesisir. Data lain menyebutkan bahwa jumlah nelayan miskin di Indonesia mencakup 25 persen dari total angka kemiskinan nasional. Empat juta kepala keluarga (KK) masyarakat pesisir yang bermukim di 8.090 desa, ternyata 32 persen diantaranya hidup dengan pendapatan kurang dari Rp. 400.000 per bulan. Kriteria kemiskinan nelayan tradisional dapat dilihat dari kriteria fisik berupa tempat hunian. Ikhwal tersebut dapat diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah yang sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah berpasir, beratap anyaman daun kelapa, rumbia atau genteng, dan keterbatasan kepemilikan perabot rumah tangga. Persoalan mendasar kesejahteraan sosial nelayan miskin adalah pekerjaan dan tingkat pendapatan yang rendah serta kekurangmampuan mengelola sumber daya ekonomi komunitas lokal. Kemiskinan yang mendera mereka terpaksa mencari usaha lain seperti menambang

terumbu karang, atau mencari pekerjaan lain untuk menopang kehidupannya (Arif Satria, 2015).

Sejumlah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial nelayan telah diterbitkan. Program penanggulangan kemiskinan akan tetapi tidak sedikit yang kurang efektif dalam pelaksanaannya karena belum menyentuh secara riil kondisi yang diperlukan nelayan, atau belum adanya program sistem pengentasan kemiskinan yang terintegrasi antar instansi terkait. Program dimaksud seperti bantuan kredit investasi kecil (KIK), kredit modal kerja permanen (KMKP) atau kredit bimas. Program ditujukan untuk pengusaha ekonomi lemah tidak terkecuali nelayan. KIK merupakan kredit jangka menengah/ Panjang digunakan untuk rehabilitasi atau modernisasi peralatan. KMKP diperuntukkan pengusaha kecil atau pribumi dengan persyaratan khusus sebagai modal usaha. Kredit bimas diperuntukkan pengusaha kecil dan pedesaan untuk membantu meningkatkan produksi. Paket bantuan tersebut kenyataannya belum mampu mengatasi permasalahan sehingga pemerintah setidaknya mengkaji ulang kebijakan program bantuan kredit untuk masyarakat nelayan. Menurut Kusnadi (2008) hambatan pengembalian kredit karena tingkat penghasilan nelayan sangat

kecil. Selain itu masih rendahnya koordinasi antar beberapa pihak disinyalir turut mendukung program penanggulangan kemiskinan nelayan tradisional belum optimal (Nafiah, dkk, 2015) Hal ini mengakibatkan implementasi kebijakan tersebut belum optimal mampu mengasesmen dan menyentuh golongan nelayan miskin secara menyeluruh dalam lingkup keluarga. Faktor ekstern lainnya adalah musim paceklik yang panjang, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran, belum berfungsi optimal koperasi nelayan yang ada, kalah bersaing

Sementara kebijakan Kementerian Kelautan dan perikanan nasional terutama untuk mengentaskan kemiskinan dan pelayanan pada masyarakat nelayan yang masih tertinggal. Kebijakan tersebut juga belum berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan sosial nelayan tradisional. Berdasar kondisi empiris tampak nelayan tradisional masih terjerat dalam kubangan kemiskinan walaupun berbagai kebijakan pemerintah dalam rangka pembangunan untuk memberi kesejahteraan pada nelayan tradisional belum berhasil secara optimal. Seiring dengan perihal tersebut maka rumusan masalahnya adalah apa faktor penyebab kemiskinan pada nelayan tradisional dan bagaimana strategi dalam mempertahankan

kehidupan. Tujuan, mengetahui faktor penyebab kemiskinan pada nelayan tradisional dan mengetahui strategi dalam mempertahankan kehidupan.

## METODOLOGI

Penelitian Strategi Nelayan Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Tengah Jerat Kemiskinan menggunakan pendekatan secara kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap factor penyebab kemiskinan dan strategi yang digunakan dalam mempertahankan kelangsungan hidup pada komunitas nelayan tradisional dengan mengikuti logika berpikir secara induktif (Husaini Usman, 2008). Dalam rangka mengumpulkan data dan informasi secara mendalam tentang adaptasi nelayan miskin dalam keadaan apa adanya atau alamiah Denzil dan Lincoln menyatakan, bahwa dalam kata kualitatif menyiratkan pada kualitas entitas, proses dan makna yang tidak dikaji atau diukur secara eksperimental dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi, tetapi menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial dan mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang menyoroiti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus memperoleh maknanya (2011). Penelitian ini yang berdasar pada kasus-kasus atau fakta-fakta yang diperoleh dari situasi-situasi tertentu, serta mengungkap makna-

makna dan kontek perilaku-tingkah laku individu (Julia Brannen, 2002).

Lokasi dilaksanakan penelitian di desa Aluh-aluh besar, Kecamatan Aluh-aluh, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Pertimbangannya wilayah tersebut merupakan salah satu daerah bermukim sejumlah nelayan miskin yang menghadapi masalah kesejahteraan sosial menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari secara layak. Guna mempertahankan kelangsungan hidupnya mereka menerapkan strategi kelangsungan hidup melalui adaptasi diantaranya diversifikasi pekerjaan kenelayanan. Adaptasi merupakan tingkah laku penyesuaian (*behavioral adaptation*) yang merujuk pada tindakan, dalam hal ini sebagai tingkah laku strategi dalam upaya memaksimalkan kesempatan hidup (Nurbaya, 2019).

Dalam rangka mengumpulkan data dan informasi menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara dan observasi. Wawancara dipergunakan sebagai teknik primer untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya terhadap informan dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) sebanyak 30 orang. Adapun pengamatan sebagai teknik pendukung dilakukan secara langsung bersamaan dengan wawancara sehingga

diharapkan dapat memahami dan mengetahui secara komprehensif dinamika dan kondisi keluarga nelayan miskin yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pengamatan dilakukan untuk melihat kondisi keluarga nelayan miskin.

Proses analisis data dilaksanakan secara kualitatif dimulai dari saat pengumpulan data terhadap data primer dan sekunder hasil pengamatan sebagai bahan untuk melengkapi serta pengayaan. Data yang terkumpul secara deskriptif akan dipilah-pilah untuk kemudian direduksi sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu membuat gambaran atau deskripsi tentang fenomena kemiskinan nelayan berupa factor penyebab dan strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Analisis ini mengacu pandangan Miles, Huberman & Saldana (2014) yang menyatakan bahwa, data yang terkumpul dianalisis dengan tiga rangkaian analisis data kualitatif, meliputi reduksi data (*condensation*), display data (*data display*) serta penarikan kesimpulan (*drawing and verivying conclusion*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Aluh-aluh besar merupakan salah satu desa dari 19 desa di Kecamatan Aluh-aluh, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Penduduk desa tersebut mempunyai mata pencaharian

mayoritas sebagai nelayan tradisional. Usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan tradisional hingga sekarang, khususnya nelayan miskin di Desa Aluh-aluh besar belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dasar nelayan bahkan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Situasi lingkungan alam seperti resiko bahaya dan ketidakpastian mengenai ombak besar, hujan deras disertai angin kencang dan badai yang tak menentu datangnya serta biotik laut lain yang dan situasi non alamiah seperti terbatasnya sumberdaya manusa (SDM), lemahnya jaringan pemasaran, dan keterbatasan penguasaan teknologi penangkapan ikan yang masih tradisional bahkan menghadapi eksploitasi baik dari pedagang, tengkulak, pemilik modal dan pemilik kapal. Kondisi demikian menciptakan permasalahan kesejahteraan sosial-ekonomi mereka. Terutama semakin menurunnya kemampuan nelayan dalam mempertahankan kondisi kesejahteraan ekonomi keluarga yang sudah berlangsung lama. Kondisi ini tergambar dari penghasilan yang diterima di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022 sebesar Rp 3.000.371,-.Kondisi ini sangat jauh dari penghasilan nelayan yang diterima yang menyebabkan semakin terpinggirkan secara sosial ekonomi.

Berdasarkan data yang terhimpun tentang rata-rata penghasilan nelayan yang diterima setiap bulannya dapat disimak pada table di bawah ini.

**Tabel 1. Penghasilan Nelayan**

No	Jumlah penghasilan/Rp	f	%
1	Dibawah 1.000.000	16	53,34
2	1.000.001-1.300.000	4	13,34
3	1.300.001-1.600.000	6	20
4	1.600.001-1.900.000	1	3,33
5	.1.900.001-2.200.000	1	3,33
6	2.200.001- 2.500.000	2	6,66
	Jumlah	30	100

Sumber: data primer,2021

Membaca table 1 tentang penghasilan nelayan di atas menunjukkan penghasilan yang diperoleh nelayan setiap bulannya mayoritas di bawah 1.000.000 (53,34%). Adapun nelayan yang memperoleh penghasilan lebih dari Rp 1.000.000 sebanyak 14 orang dengan kriteria jumlah nominal bervariasi. Apabila dibandingkan dengan besaran UMK Kabupaten Banjar penghasilan tersebut sangat jauh dengan kriteria penetapan UMK baik tahun 2021 sebesar Rp 2.948.576 maupun UMK tahun 2022 sebesar Rp 3.000.371.

Keterbatasan penghasilan merupakan salah satu ciri nelayan tradisional, sementara harus menanggung anggota keluarga rata-rata sejumlah empat- lima jiwa. Kondisi ini dirasakan cukup berat. Penghasilan yang didapat seringkali tidak

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keseharian bahkan untuk keperluan bersifat mendadak. Untuk menutupi cara yang ditempuh meminjam uang kepada saudara atau tetangga atau juragan kapal (bos) dan mengembalikannya saat mendapat uang setelah selesai melaut. Model meminjam kepada juragan kapal merupakan hal yang umum dilakukan oleh nelayan setempat tetapi tidak semua juragan mau memberi pinjaman. Adapula sebagian juragan yang tidak mau memahami kesulitan pegawainya. Dapat dikatakan bahwa hubungan keduanya sebatas hubungan kerja. Sebanyak 23 orang (76,67%) nelayan menyatakan tidak bisa menabung atau menyisihkan pendapatannya dan sebanyak tujuh orang (23,33%) terkadang mampu menyisihkan penghasilan walaupun sekedarnya dan tidak rutin.

SDM informan nelayan diketahui rerata masih rendah. Secara riil salah satu indikator kemiskinan nelayan di lokasi penelitian dapat diidentifikasi dari tingkat pendidikan yang relatif rendah. Berdasar asumsi ini pendidikan informan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama, tingkat pendidikan rendah, yang termasuk kelompok ini adalah setingkat SD. Kedua, tingkat pendidikan menengah, yaitu SLTP dan SLTA. Ketiga, tingkat pendidikan tinggi, mencakup DIII dan sarjana. Namun

berdasarkan hasil penelitian ditemukan, bahwa sebagian besar informan tingkat pendidikannya rendah

Seberapa banyak tingkat pendidikan informan diketahui pada data table berikut.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat pendidikan	f	%
1	SD	17	56,67
2	SLTP	10	33,33
3	SLTA	3	10
4	Dii/S	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber: data primer 2021

Apabila disimak pada data tabel.2 menunjukkan, bahwa tingkat Pendidikan nelayan mayoritas pada jenjang tingkat rendah yaitu SD sebanyak 17 orang (56,67%), tingkat menengah yaitu setara SLTP dan SLTA. Kategori SLTP sebanyak 10 orang (33,33%) dan kategori SLTA sebanyak tiga orang (10%). Adapun tingkat pendidikan tinggi tidak ada seorangpun yang menyatakan. Nelayan yang menamatkan pendidikan hingga tingkat menengah setara SLTA terutama pada nelayan yang berusia masih muda, sedangkan nelayan yang tamat SD ataupun SMP umumnya sudah berusia di atas 40 tahun. Keterbatasan pendidikan bagi nelayan disebabkan masalah ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi, akses layanan meneruskan pendidikan tidak tersedia, dan budaya setempat yang tidak

memberi semangat serta motivasi untuk meneruskan pendidikan. Salah seorang informan menyatakan “saya sekolah sampai tamat SMP, saya tidak meneruskan sekolah karena kasihan dengan orang tua yang harus membiayainya sekarang saya meneruskan pekerjaan orang tua menjadi nelayan.” Sebagaimana diketahui, bahwa rendahnya tingkat pendidikan informan ini dimungkinkan akan diturunkan ke anak-anaknya. Kemampuan keuangan ekonomi yang sangat terbatas pada keluarga nelayan miskin untuk menanggung beban berat kehidupan keluarga, merupakan alasan utama penyebab anak-anak mereka juga tidak mampu menyelesaikan pendidikan formalnya.

Berbagai keterbatasan yang melekat pada nelayan tradisional sebagai penyebab kemiskinan. Sebagaimana telah disebutkan tentang beberapa faktor penyebab kemiskinan nelayan yang tidak hanya berkait dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal dan akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen tetapi juga disebabkan dampak negative modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan. Proses demikian masih terus berlangsung dan dampak lebih lanjut yang sangat dirasakan oleh nelayan yaitu semakin sulitnya



memperoleh hasil tangkapan yang menurunnya tingkat pendapatan sehingga kesejahteraannya semakin rendah. Kondisi demikian diperkuat hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan masyarakat nelayan yang telah menunjukkan, bahwa kemiskinan dan kesenjangan social ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi nelayan dan tidak mudah untuk diatasi (Kusnadi, 2002).

Senada perihal di atas, Bagong Suyanto (1996) menegaskan bahwa kemiskinan nelayan tradisional hakikatnya diklasifikasi dalam kemiskinan structural. Artinya kemiskinan yang disebabkan oleh struktur social yang ada pada mereka sehingga tidak dapat memanfaatkan sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan tersebut dapat digambarkan sebagai pertama, rendahnya akses pelayanan Pendidikan dan Kesehatan. Kedua, lemahnya akses pelayanan dalam memperoleh permodalan sesuai kebutuhan. Ketiga, tidak mempunyai kekuatan dalam menentukan harga. Keempat, terbatasnya penguasaan alat produksi. Kelima, terbatasnya wilayah penangkapan karena alat produksi terbatas.

Strategi adaptif yang dilakukan nelayan di lokasi penelitian agar tetap dapat mempertahankan hidup yaitu melakukan kegiatan di luar sector kenelayanan dalam

rangka mencari tambahan penghasilan. Sebanyak lima orang menyatakan pekerjaan menjadi buruh baik sebagai buruh bangunan atau buruh angkut menjadi salah satu pilihan. Seorang nelayan mengungkapkan: “menjadi buruh merupakan pekerjaan yang saya pilih selain melaut. Kegiatan tersebut saya lakukan pada saat tidak melaut karena tuntutan ekonomi yang harus menghidupi keluarga pada saat tertentu yang disebabkan pengaruh iklim menjadikan tidak bisa melaut, maka menjadi buruh harus saya lakukan karena tidak ada pilihan lain yang terpenting mendapat penghasilan”.

Selain sebagai buruh upaya lain yang dilaksanakan nelayan untuk memenuhi perekonomian keluarga adalah dengan membuka jasa bengkel kapal atau memperbaiki jala/ jaring penangkap ikan. Sementara nelayan lain mengungkapkan membuka warung sembako sebanyak tujuh orang. Dalam upaya membuka warung dibantu oleh istri atau anak. Adapun warung dengan menjual beras, minyak, gula, teh, sampho, sabun dan bahan kebutuhan sehari-hari. Sementara itu sebanyak tiga orang yang mengemukakan menjual bensin dan solar sebagai bahan bakar yang diperlukan kapal melaut. Selebihnya semata-mata mengandalkan hasil laut. Apabila hasil melimpah mereka kurang paham tentang pengolahan dan pengemasan agar ikan awet dan bernilai

jual tinggi. Hal ini disebabkan belum ada sentuhan pengetahuan teknologi yang diterima. Penguasaan teknologi kerja yang baru atau inovatif memungkinkan nelayan dapat menghasilkan produksi penangkapan ikan lebih baik dan memperbaiki pendapatan nelayan, meskipun kemiskinan tidak selalu diukur dengan tingkat pendapatan, namun dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam menciptakan fenomena kemiskinan.

Kehadiran program pemberdayaan dari pemerintah yang mendasarkan pada aspirasi masyarakat setempat dan memiliki kepekaan terhadap karakteristik, masalah, kebutuhan lokal, serta berpihak pada kelompok nelayan miskin sangat diharapkan. Untuk mengentaskan dari kemiskinan nelayan seharusnya tidak sekedar memberi bantuan yang bersifat *charity* tetapi lebih ditekankan pada *empowering*. Dalam upaya memberdayakan nelayan hendaknya memahami kondisi kultural setempat karena setiap daerah pesisir mempunyai karakteristik berbeda. Hempri Suyatno (2004) menyatakan ada beberapa yang hendaknya diperhatikan dalam memberdayakan masyarakat nelayan. Pertama, pemberdayaan harus dapat merubah sikap mental masyarakat nelayan. Pada umumnya ada anggapan, bahwa pola menangkap ikan berdasar kebiasaan yaitu

berangkat pagi dan pulang menjelang siang.

Dalam hal merubah sikap mental yang perlu dibenahi adalah, pertama perubahan nilai budaya yang dapat dilakukan dengan cara mengkonsolidasikan nilai positif seperti perencanaan hidup ataupun peningkatan produktivitas kerja. Adapun persoalan yang menjerat dan menyebabkan nelayan tidak mampu keluar dari jerat kemiskinan adalah pola perilaku konsumtif dengan membelanjakan uang untuk hal yang tidak perlu. Kebiasaan tersebut mereka lakukan sebagai wujud pelampiasan sehabis melaut. Kondisi tersebut bertolak belakang apabila nelayan mempunyai pendidikan cukup tentunya mampu memanfaatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan yang benar-benar penting bagi mereka. Persoalan ini sebenarnya berkaitan dengan belum dimilikinya kapasitas profesional nelayan.

Kedua adalah kegiatan pemberdayaan dengan memasukkan modal sosial yang diharapkan menjadi basis kegiatan kolektif. Kondisi ini harus dipadukan secara simultan dengan program pengentasan kemiskinan nelayan. Selama ini seringkali program pembangunan gagal disebabkan para pengambil kebijakan mengabaikan modal social. Adapun elemen pokok modal social adalah kuatnya sifat dan sikap saling

percaya dan bisa dipercaya dalam bentuk relasi dari hubungan vertical dan horizontal, sehingga dapat dikembangkan sikap saling percaya antara nelayan, juragan, tengkulak, dan pemerintah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat nelayan.

Dalam rangka melaksanakan pemberdayaan nelayan tersebut beberapa yang harus diperhatikan adalah pemberdayaan harus mampu memunculkan inisiatif dan kepercayaan (*trust*) masyarakat nelayan. Artinya masyarakat nelayan harus muncul kepercayaannya terhadap program yang dijalankan oleh pihak luar dan dimanusiakan martabatnya supaya mau mengikuti program tersebut tanpa paksaan. Selanjutnya merevitalisasi modal social nelayan, seperti kelompok nelayan, koperasi nelayan, tempat pelelangan ikan ataupun system pemasarannya. Semua itu dikemas dalam fungsi kelembagaan local nelayan yang mengakomodasi kepentingan nelayan.

## **KESIMPULAN**

Berdasar hasil penelitian maka kesimpulan yang berkait dengan faktor penyebab kemiskinan nelayan adalah *pertama* keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pada sebagian besar informan (nelayan) baik yang berwujud tingkat pendidikan yang relatif rendah dan

keterbatasan keterampilan dalam penguasaan perkembangan teknologi penangkapan ikan. *Kedua* adalah pandangan nelayan tentang pekerjaan yang sebatas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka tidak berpikir tentang pengembangan pengetahuan dan keterampilan sebagai inovasi yang dapat digunakan untuk menambah penghasilan. *Ketiga*, keterbatasan kepemilikan sarana dan prasarana alat produksi dan peralatan tangkap ikan. Sarana prasarana yang masih tradisional dan terbatas, berdampak pada jangkauan wilayah penangkapan ikan, jumlah penangkapan ikan bahkan pendapatan yang diperoleh.

Strategi nelayan dalam mempertahankan kelangsungan hidup adalah dengan pertama bekerja di luar sector kenelayanan, seperti bekerja menjadi buruh bangunan atau buruh angkut, membuka bengkel kapal atau menjual bahan bakar bensin atau solar. *Kedua* memobilisasi peran anggota keluarga seperti istri atau anak dengan usaha membuka warung sembako. Berbagai pekerjaan tersebut dijalankan dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil kesimpulan tersebut selanjutnya diajukan sebagai bahan rekomendasi baik dalam rangka mempertahankan maupun meningkatkan kelangsungan hidup nelayan tradisional

agar memperoleh kesejahteraan social ekonomi. Masyarakat yang peduli terhadap permasalahan kesejahteraan social nelayan tradisional berkolaborasi dengan pemangku kebijakan untuk mengembangkan seluruh sumber dan potensi serta strategi dalam rangka pengelolaan sumber daya alam di lingkungan setempat dengan tetap memegang budaya setempat. Disatu sisi perlu ada penetapan regulasi dan peraturan yang lebih berpihak pada nelayan tradisional. Kedepannya seyogyanya dibangun kelembagaan keuangan mikro atau kelembagaan ekonomi bagi nelayan yang dapat dilakukan dengan kerja sama antar instansi terkait. Hal tersebut dalam rangka memberi kemakmuran dan kesejahteraan nelayan secara bertahap dapat terealisasi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian hingga tersusun naskah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arif Satria. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Azhari Akmal Tarigan. [www.google.co.id](http://www.google.co.id), diakses Oktober 2018
- Brannen, Julia. (2002). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.

- Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari
- Bagong Suyanto, (1996). *Perangkap kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya*. Surabaya: Airlangga University Press
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln eds. (2011). *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endro Winarno, (2021). *Perspektif dan Aspirasi Nelayan Kecil Tradisional Tentang Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Sosial*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol.45 Nomor 3 Desember 2021
- Fatik Wijaya, *Mengurangi Benang Kusut kemiskinan Nelayan*. Kedaulatan Rakyat 27 Desember 2003
- Hempri Suyatno, 2004. *Pendekatan kultural dalam Pemberdayaan Nelayan (Sebuah Reorientasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat.)* Yogyakarta: Aditya Media
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/hari-nelayan-nasional-potensi-kelautan-dan-potret-nelayan-indonesia>, 7 April 2021.
- Kusnadi, (2002). *Konflik Sosial nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS
- , (2008). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS
- .....,( 2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-RUZZ Media
- Mubyarto, (1984). *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antripologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV Rajawali
- Miles, M.B. Huberman, A. & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A*

*Method Sourcebook 3rd Edition*. London:  
Sage Publication Ltd

Nafiah, dkk. (2015). *Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Menggunakan Metode Rappoverty*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Sudarso. (2008). *Jurnal Ekonomi. Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan*. Surabaya: Universitas Airlangga

Sunit Agus Tricahyono, (2022). *Akar Kemiskinan Nelayan Tradisional di Desa Pesisir*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Volume 37 Nomor 2 Juni 2013